

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Nahdlatul Ulama merupakan organisasi Islam terbesar di Indonesia yang sejak awal kelahirannya mengklaim diri sebagai pengawal akulturasi tradisi Islam dan tradisi lokal. Kelahiran Nahdlatul Ulama sendiri diawali dengan suatu perjalanan yang panjang, yang bermula dengan munculnya gerak nasionalisme.¹ yang antara lain ditandai dengan berdirinya Sarekat Islam (SI) pada tahun 1912 di Surakarta, berlanjut Nahdlatul Watan (1914) yang dipelopori oleh Abdul Wahab Hasbullah dan Mas Masnsur atas pendapat dari HOS Cokroaminoto sebagai sebuah lembaga kebangkitan tanah air, dengan komponen Taswirul Afkar sebagai wadah menyalurkan pemikiran (1981) dan penghimpunan koperasi Nadhatul Tujjar sebagai wadah dalam hal ekonomi (1981).²

Sampai pada peristiwa Hijaz yang menandai hari lahir Nahdlatul Ulama tanggal 31 Januari 1926, Organisasi Nahdlatul Ulama ini diidentikkan dengan salah satu organisasi Islam tradisional. Bahkan organisasi ini menganut paham *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* yang memiliki karakter *Tawasut* (moderat), *i'tidal* (adil), *tawazun* (bersikap

¹ Hartati dan Hambali. "Transformasi NU di Indonesia: Upaya Menghilangkan Polemik di Tengah Perubahan Politik" Jurnal ar-raniry 20 (1), Tahun 2018. Hlm 36. <https://www.google.co.id/search?q=jurnal> Diunduh pada 04 April 2021.

² Ahmad Mansur Suryanegara. *Api Sejarah Jilid 1* (Bandung: Suryadinasti, 2014). Hlm 462.

seimbang), tasamuh (bersikap toleran) dan menolak segala bentuk pemikirang dan sikap ekstrem (*tatarruf*). Karena watak dasar yang demikian ini, faham *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* atau NU banyak diterima oleh kalangan masyarakat Indonesia pada tahun 1931 khususnya di wilayah Jawa Barat salah satunya di daerah Bandung.³

Dalam konteks masyarakat Indonesia NU mudah diterima karena masyarakat Indonesia erat kaitannya dalam hal pelestarian budaya tradisional dan dalam hal keagamaan khususnya Islam, di Indonesia sendiri menganut berbagai mazhab. Hal itu yang coba dipertegas NU tahun 1979 dalam Mukhtamar ke 17 mempunyai tujuan untuk mengembangkan syariat Islam dengan berpedoman pada *ahlusunnah wal jamaah* dengan empat mazhabnya yaitu mazhab Hanafi, mazhab Maliki, mazhab Syafi'i, dan mazhab Hanbali.⁴

Jam'iyah NU juga merupakan salah satu Jami'yah terbesar di Indonesia dengan tokoh-tokoh karismatik yang menyebarkan paham Islam tradisional. Pengaruhnya sampai ke daerah-daerah kiyai-kiyai yang ikut terlibat langsung dalam hal ini pendiri NU Kiyai Hasyim Asy'ari yang berperan dalam penyebaran NU dalam lingkup Nasional maupun daerah seperti Jombang yang merupakan domisilinya khususnya di lingkungan pesantren Tebuireng

³ Nor Hasan. "Idinamika Kehidupan Beragama Kaum Nahdiyin Salafi Di Pamekasan Madura" Jurnal Studi Keislaman 8 (1), Tahun 2013. Hlm 85. <https://www.researchgate.net/publication/286385555/> Diunduh pada 04 April 2021.

⁴ Ali Haidar. *Nadhlatul Ulama dan Islam di Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1994). Hlm 74.

walaupun tidak memaksa untuk bergabung dengan NU namun karismanya membuat santri dan masyarakat mengikuti NU.⁵

Dari Kiyai Hasyim Asy'ari juga bermunculan kiyai-kiyai lokal yang ingin melebarkan sayap ke-NU-an diantaranya adalah Kiyai Muhammad Sahal Mahfudz di wilayah Pati 1967-1975⁶ Kemudian Kiyai Moh. Ilyas Ruhiyat di wilayah Tasikmalaya, Jawa Barat tahun 1992-1994. Masih dalam wilayah Jawa Barat tepatnya di Bandung, ada beberapa ulama yang berjasa dalam mengembangkan Jam'iyah Nahdlatul Ulama (NU) khususnya di cabang Bandung Timur yang dipimpin oleh Kiyai Amien beliau sangat berjasa dalam mengembangkan NU. dengan cangkupanya seperti daerah Ciparay, Cicalengka, dan Majalaya, yang menjadikan NU semakin berkembang dan dikenal luas oleh masyarakat yang bersama-sama bertujuan mempertahankan tradisi *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*. Selain Kiyai Amie, ada beberapa kiyai lainnya yang ikut adil dalam mengembangkan Jam'iyah Nahdlatul Ulama (NU) antara lain Kiyai E.Z. Muttaqin, Kiyai Muslich, Kiyai Haeruman, Kiyai Idjadji dan Kiyai Bakir.⁷

⁵ Muhammad Mansur & Faturrahman K.. *Hadratus Syeikh KH. Hasyim Asy'ari di Mata Santri* (Jombang: Pustaka Tebuireng, 2009). Hlm 37

⁶ Abdul Saikum (Skripsi). "Peran Nahdlatul Ulama Sebagai Kekuatan Politik Islam di Indoensia pada Awal Reformasi." Universitas Sumatera Utara, tahun 2017. Hlm 59.

⁷ Budi Sujati dkk. *Sejarah Perkembangan Nahdlatul Ulama Di Jawa Bara*. (Brebes: Rahmadina Publishing 2020) hlm 176

Untuk wilayah Bandung sendiri Nahdlatul Ulama (NU) berkembang secara resmi pada tahun 1932. karena hal yang menjadi titik perkembangan NU di wilayah Bandung salah satunya adalah kegiatan Kongres NU ke-7 yang pertama kali dilaksanakan di wilayah Priangan Bandung.⁸ Walaupun sebelumnya NU sendiri sudah memasuki wilayah Bandung sekitar tahun 1930-1931 dibawa oleh Kiyai Abdullah Tjitjukang di Pesantren Cihelang Kecamatan Ciparay Bandung.

Masuknya Jam'iyah NU sendiri pertama kali di Bandung dibawa oleh Kiyai Abdullah Tjitjukang, tidak serta merta masuk dan berkembang beliau pernah mendapatkan penolakan terhadap ajaran yang dibawanya dikarenakan dianggap sebagai penyebar agama baru dikalangan masyarakat Bandung.⁹ Maka dari itu Kiyai Abdullah Tjitjukang perlu menyakinkan kiyai setempat terlebih dahulu yang beranggapan Jam'iyah tersebut adalah sebuah agama baru di wilayah Bandung. Dikatakan sebagai membawa agama baru karena pada tahun-tahun tersebut masyarakat Jawa khususnya Jawa Barat banyak menganut paham Sinkretisme¹⁰ kedati sudah memiliki agama termasuk islam namun tetap jika ada

⁸ *Ibid.* hlm 169.

⁹ *Ibid.*

¹⁰ Paham sikretisme berarti menggabungkan dari beberapa unsur kebudayaan terdahulu (hindu-Budha) yang berkembang dengan suatu agama, misalkan beragama Islam namun masih menjalankan ritual terdahulu. Clifford Geertz. *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi.* (Depok: Komunitas bamboo, 2014). Hlm 577

hal baru akan menimbulkan reaksi dimasyarakat.¹¹ Kemudian setelah dijelaskan secara mendalam mengenai ajaran yang dibawanya para kiyai ajengan itu membolehkan dengan tujuan mengenalkan NU untuk mempertahankan paham *Ahlussunah Waljamaah* yang memiliki arti kaum yang menganut I'tiqad seperti I'tiqad yang di anut oleh nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya. yang notebene paham tersebut sebelumnya dibawa oleh Walisanga. Sehingga sangat cocok untuk dikembangkan pada masyarakat khususnya di pulau Jawa sehingga para tokoh-tokoh agama dengan mudah untuk bergabung dengan NU.¹²

Setelah mendapatkan ijin dari kiyai-kiyai ajengan di Bandung Kiyai. Abdullah Tjitjukang mengadakan acara *Openbare Vergadering* (pertemuan terbuka) Nahdlatul Oelama di Tjitjukang pada tahun 1934. Dengan didampingi oleh dua tokoh yang bernama juragan Hasboelah dan Soelaeman dalam rangka membantu menyebarkan dan mengenalkan NU pada masyarakat Tjitjutkang. Paham keagamaan yang dibawa NU yaitu *Ahlussunah Waljamaah* dikenalkan satu persatu di wilayah lainya seperti Tjiparay dan Tjittalengka. Hal itu tidak lain adalah dasar cita-cita Kiyai Hasyim Asy'ari yang juga ingin melebarkan sayap NU ke daerah Priangan.

Kemudian pada tahun yang masih sama muncul salah satu tokoh yang bernama Kiyai Ahmad. Dimiyati. Dari

¹¹ *Ibid.* Hlm 572.

¹² Budi Sujati dkk. *Op, cit.* Hlm 169

Pesantren Sirnamiskin¹³ Kopo yang menjadikan organisasi ini lebih mudah dikenal dan menyebar di wilayah Bandung sehingga daerah tersebut sampai sekarang menjadi salah satu basis NU di wilayah Kopo, Tegalega, dan Ciparay Bandung. Kiyai Ahmad Dimiyati sendiri dilahirkan pada 10 Januari 1910 di Babakan Tjiparay Kawedanan Tegalega Bandung. Beliau pernah mengenyam pendidikan di Pesantren Tebuireng Jombang, yang merupakan salah satu Pesantren yang di dirikan oleh Kiyai Hasyim Asy'ari yang notebene sebagai Rais Akbar pertama NU atau pendiri pertama Nahdlatul Ulama (NU).¹⁴

Perjuang Kiyai Ahmad. Dimiyati pernah tercatat sebagai komandan Lascar Hisbullah selatan dan sebagai salah satu seorang penyebar Jam'iyah Nahdlatul Ulama (NU) untuk wilayah Jawa Barat khususnya di wilayah Bandung dengan tugas khusus dari Hadratus Kiyai. Hasyim Asy'ari.¹⁵ Dengan demikian penulis tertarik mengambil judul ***Peran KH. Ahmad Dimiyati sirnamiskin Dalam perkembangan Jam'iyah Nahdlatul Ulama di wilayah Bandung Dari tahun 1910-1971.***

¹³ Mardan. *Islam Literasi Dan Budaya Lokal*, (Makasar: Alauddin 2014) Hlm 317

¹⁴ Zul Anwar Ajim Harahap. *Perkembangan Metode Penelitian Hukum Majelis Ulama Indonesia Pasca Reformis*. (Jakarta: Kencana 2020) Hlm 119.

¹⁵ Nina H Lubis. *Sejarah Perkembangan Islam Di Jawa Barat*. (Bandung: Yayasan Masyarakat Sejarawan Indonesai Cabang Jawa Babart, 2011) Hlm 128-129.

B. Rumusan Masalah

Agar pembahasan dalam penelitian ini lebih jelas dan terarah, maka penulis menyusun suatu rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana sejarah perkembangan Jam'iyah NU di Bandung?
2. Bagaimana peran Kiyai Ahmad Dimiyati Sirnamiskin dalam mengembangkan Jam'iyah Nahdlatul Ulama (NU) di Bandung dari tahun 1910-1971?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan dan manfaat dari penelitian tersebut adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui sejarah perkembangan Jam'iyah NU di Bandung.
2. Untuk mengetahui peran Kiyai Ahmad Dimiyati Sirnamiskin dalam mengembangkan Jam'iyah Nahdlatul Ulama (NU) di Bandung dari tahun 1910-1971.

D. Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi dari Tempat penyebaran Jam'iyah Nahdlatul Ulama (NU) di wilayah Jawa Barat Khususnya di wilayah Bandung pada tahun 1910-1971 tepatnya di sekitar wilayah Kopo, Tegalega, dan Ciparay. Dalam penyebaran Jam'iyah Nahdlatul Ulama ini

menjadikan organisasi tersebut lebih mudah dan lebih dikenal dalam menyebar di wilayah Bandung sehingga daerah tersebut sampai sekarang menjadi salah satu basis NU. Kemudian dalam pengambilan tahun ini diambil dari tahun kelahiran Kiyai Ahmad Dimiyati sampai beliau wafat.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam kegiatan penelitian ini tentunya sangat membutuhkan banyak sekali bahan-bahan referensi sebagai pendukung untuk memperkaya dan menambah wawasan baru mengenai kajian penelitian. tentang kajian *Peran KH. Ahmad Dimiyati Sirnamiskin Dalam perkembangan Jam'iyah Nahdlatul Ulama (NU) di wilayah Bandung tahun 1910-1971*. Sehubungan tidak ditemukannya penelitian ilmiah terdahulu, dengan demikian peneliti menjadikan penelitian di bawah ini sebagai acuan penulisan Skripsi ini, antara lain:

Skripsi yang ditulis oleh Arfan Dicky Triwibowo tahun 2019, yang berjudul "*Peranan KH M. Mustakim Dalam mengembangkan nahdlatul Ulama di Kecamatan Modo Kabupaten Lamongan Tahun 1992-2012.*" dalam skripsi ini menjelaskan tentang Biografi Kiyai M. Mustakim kemudian bagaimana kondisi Nahdlatul Ulama sendiri sebelum tahun 1992 dan sampai membahas ke peranan penting Kiyai M. Mustakim dalam mengembangkan Nahdlatul Ulama di Kecamatan Mondo. Adapun hal yang membedakan dalam penelitian penulis adalah pada Skripsi ini lebih menitik beratkan pada kajian atas Peran Kiyai

Ahmad Dimiyati Sirnamiskin dalam perkembangan *Jam'iyah Nahdlatul Ulama (NU)* di Bandung tahun 1910-1971.

Skripsi yang ditulis oleh Muhimatul Aliyah tahun 2019 yang berjudul, "*Peran KH. Ahmad Maimun Adnan dalam Memimpin Nadhlatul Ulama di Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik Tahun 1964-2015.*" Dalam skripsi ini berfokus pada cara kepemimpinan dari Kiyai Ahmad Maimun di lembaga NU khususnya pada masyarakat di Kecamatan Bungah, Gresik. Adapun hal yang membedakan dalam penelitian penulis adalah pada Skripsi ini lebih menitik beratkan pada kajian atas Peran Kiyai Ahmad Dimiyati Sirnamiskin Dalam perkembangan *Jam'iyah Nahdlatul Ulama (NU)* di Bandung tahun 1910-1971.

Skripsi oleh Mat Solikhin dengan judul, "*Gerakan Pemikiran dan Peran Tiga Ulama NU dalam Menegakkan Ahl Alsunnah wal Jama'ah Al Nadhhiyah di Jawa tahun 1926-1971 (KH. Hasyim Asy'ari, KH. R. Asnawi, dan KH. Wahhab Hasbullah).*" Tahun 2016. Skripsi tersebut berfokus pada pemikiran dan peran dari tokoh-tokoh pembesar NU di atas dengan titik pokok mengenai kondisi sosial masyarakat Islam Jawa serta tradisi NU melalui kitab-kitab kuning dan pesantren. Adapun hal yang membedakan dalam penelitian penulis adalah pada Skripsi ini lebih menitik beratkan pada kajian atas Peran Kiyai Ahmad. Dimiyati Sirnamiskin dalam perkembangan *Jam'iyah Nahdlatul Ulama (NU)* di Bandung tahun 1910-1971.

Skripsi yang ditulis oleh Lusi Handayani tahun 2019, yang berjudul *"Peran KH. Ma'shum Ahmad Dalam Mendirikan Nahdlatul Ulama di Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang Tahun 1926-1972."* dalam skripsi ini menjelaskan tentang Biografi Kiyai Ma'shum Ahmad, serta kondisi Nahdlatul Ulama dan kondisi keagamaan Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang kemudian sampai pada titik pembahasan yaitu peran Kiyai Ma'shum Ahmad dalam mendirikan Nahdlatul Ulama di Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang. Adapun hal yang membedakan dalam penelitian penulis adalah pada Skripsi ini lebih menitik beratkan pada kajian atas Peran Kiyai Ahmad Dimiyati Sirnamiskin Dalam perkembangan Jam'iyah Nahdlatul Ulama (NU) di Bandung tahun 1910-1971.

F. Landasan Teori

Kiyai Ahmad Dimiyati adalah salah satu tokoh yang sangat berpengaruh di Bandung. Beliau adalah tokoh yang selama ini belum banyak yang mengetahui peran-peran dalam perkembangan Jam'iyah Nahdlatul Ulama (NU) dan karya-karyanya selama beliau hidup, khususnya dalam Masyarakat Bandung. maka dari itu penulis tertarik untuk membahas Peran Kiyai Ahmad Dimiyati. Pengertian kiyai sendiri secara umum diartikan sebagai penyebutan kepada

seseorang yang dihormati yang memiliki kelebihan dalam hal ilmu pengetahuan keagamaan dan kebijaksanaan¹⁶.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan teori peran dan perkembangan. untuk bisa lebih dalam memahami dan mendalami Peran Kiyai Ahmad Dimiyati Sirnamiskin Dalam perkembangan Jam'iyah Nahdlatul Ulama (NU) di Bandung tahun 1910-1971. Dalam teori peran ini, penulis menggunakan teorinya Biddle dan Thomas yang membagi peristilahan dalam teori peran dalam empat golongan, yaitu istilah-istilah yang menyangkut tentang orang-orang yang mengambil bagian dalam interaksi sosial, perilaku yang muncul dalam interaksi tersebut, kedudukannya orang-orang dalam perilaku dan kaitanya antara orang dan perilaku.¹⁷

Kemudian menurut Sarwono teori peran adalah teori yang merupakan perpaduan berbagai teori, orientasi maupun disiplin ilmu. Selain dari psikologi, teori peran berawal dari dan masih tetap digunakan dalam sosiologi dan antropologi. Dalam ketiga bidang ilmu tersebut istilah “peran” diambil dari dunia teater. Dalam teater seorang actor harus bermain sebagai seorang tokoh tertentu di dalam posisinya sebagai tokoh itu ia diharapkan untuk berperilaku secara tertentu.¹⁸

¹⁶ Sayfa Auliyah Achidsti. “Eksistensi Kiai Dalam Masyarakat”. Jurnal Kebudayaan Islam 12 (2). Tahun 2014. Hlm 150. <http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/ibda/article/download/443/398/>. Diunduh Pada 27 Maret 2021.

¹⁷Edy Suhardono. 1994. *Teori Peran: Konsep, Derivasi, dan Implikasinya*. Jakarta: Gramedia Utama. Hlm 2

¹⁸ Ibid. Hlm 3

Sedangkanu untuk teori perkembangan sediri yang merujuk pada teori yang yang dikembangkan oleh Arnold J.Toynbee iyalah, jatuh banggunya suatu peradaban pada konsep *Challenge and Response*. Dengan kata lain, peradaban yang mampu menjawab tantangan dan tuntunan zaman, ia akan tetap eksis dan bertahan bahkan berkembang. Sebaliknya peradaban yang tidak sanggup menjawab dengan tepat tuntunan zamannya, ia akan runtuh dan bisa jadi akan leyap sama sekali.¹⁹

Berdasarkan teori pendekatan peran, dan perkembangan tersebut penulis berusaha memaparkan secara rinci peran Kiyai Ahmad Dimiyati Sirnamiskin dalam perkembangan Jam'iyah Nahdlatul Ulama (NU) di Bandung tahun 1910-1971. sehingga hal-hal yang ingin dicapai dalam penelitian ini dapat terwujud dengan baik.

G. Metode Penelitian

Dalam metode penelitian ini penulis berupaya membuka sejarah peran hidup seorang tokoh sejak lahir hingga wafat. Kemudian dalam metode penelitian ini penulis menggunakan metode historis. Pemakaian metode historis ini memiliki empat tahap sebagai berikut:

¹⁹ Yunda Kusuma. *Pendidikan Islam dan Tuntunan Zaman*. UIN Malang. Tahun 2014. Hlm 01-02 <https://e-journal/staiman-alhikmah.ac.id/index.php/talimuna/articel/view/103> Diunduh pada 02 maret 2021.

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan Data atau Heuristik berasal dari bahasa Yunani heuristiken yang berarti menemukan atau mengumpulkan sumber-sumber, data-data atau jejak sejarah. Sumber sejarah disebut juga data sejarah. Sejarah tanpa sumber maka tidak bisa bicara. Maka sumber dalam penelitian sejarah merupakan hal yang paling utama yang akan menentukan bagaimana kualitas masa lalu manusia bisa dipahami oleh orang lain. Sumber sejarah dibagi menjadi dua yaitu yang tertulis juga tidak tertulis seperti dokumen dan artefak.

Upaya Penulis mencari data-data dengan melakukan dokumentasi dan wawancara atau interview. Data sejarah yang berupa data tertulis dapat diperoleh dengan cara dokumentasi. Data tertulis yang ditemukan dalam kajian penelitian ini, berupa Arsip dan buku tentang Kiyai Ahmad Dimiyati Sirnamiskin. Kemudian benda-benda peninggalan Kiyai Ahmad Dimiyati, yang didapatkan dari Yayasan pondok Pesantren Sirnamiskin, Sebagai pendiri pondok pesantren itu sendiri di Bandung, yang berada di Kelurahan Kebonlega, Kecamatan Bojongloa Kidul, Kota Bandung. Selain itu penulis juga mengumpulkan sumber-sumber dari beberapa perpustakaan yang ada di sekitar Ciayumajakuning, di antaranya perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Perpustakaan 400, Perpustakaan Sumber, Perpustakaan Kota Bandung, Pondok Pesantren Sirnamiskin, serta

Perpustakaan Ipusnas dan kantor PCNU Kota dan Kabupaten Bandung.

Selain data yang bersumber dari data tertulis. Penulis juga mengumpulkan data lisan yang di peroleh dengan melakukan uraian wawancara, dalam melakukan uraian wawancara ada dua cara yang digunakan oleh peneliti, yaitu wawancara tidak terstruktur dan wawancara terstruktur. Wawancara tidak terstruktur dilakukan dengan cara dialog bebas tetapi berusaha mempertahankan pembicaraan yang relevan dengan tujuan penelitian²⁰.

Sedangkan wawancara terstruktur yaitu wawancara yang sudah mempersiapkan diri dan pertanyaan-pertanyaan yang akan ditanyakan kepada narasumber. Kemudian dalam sesi wawancara penulis juga menggunakan alat bantu untuk memudahkan sesi penyusunan dalam penelitian ini seperti rekaman, buku catatan dan alat tulis. Dalam penelitian ini penulis mewawancarai Kiyai Abdul Kholik cucu dari kiyai Dimiyati sekaligus pemimpin Pondok Pesantren Sirnamiskin dan Kiyai Mamad Ahmad yang merupakan generasi santri pertama Kiyai Ahmad Dimiyati serta Muhammad Munir Abdul Rozak selaku sekertaris Kantor PCNU kota Bandung yang merupakan tanah pewakafan Kiyai Ahmad Dimiyati.

²⁰Rahmadi. *Pengantar Metode Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011). hlm. 75.

Adapun sumber-sumber lain yang didapat dari penulis diantaranya adalah:

a. Sumber primer

Sumber primer merupakan sumber yang didapat melalui saksi mata atau ditulis pada saat peristiwa itu terjadi, dapat berupa dokumen atau orang.²¹

Sumber primer yang didapat penulis diantaranya adalah “*Susunan Pengurus Besar Partai Nadhlatul Ulama Jawa Barat*”. Tercantum nama Kiyai. Ahmad Dimiyati menjadi ketua Syuriah NU, “*Daftar profil anggota konstituante Kiyai. Ahmad Dimiyati*” berisi keterangan tentang Kiyai Ahmad Dimiyati, “*Gambar dan riwayat hidup Rois Syuriah dan Konsul/Ketua Tanfidziah P.W Nahdlatul Ulama Jawa Barat tahun 1992*” dan benda-benda peninggalan, serta foto Kiyai. Ahmad Dimiyati.

b. Sumber sekunder

Sumber sekunder dapat diartikan sebagai sumber kedua atau orang yang menulis ataupun orang yang tidak terlibat dalam kejadian tersebut.²² Diantara sumber sekunder yang didapat penulis adalah buku-buku NU yang menjelaskan Kiyai. Ahmad Dimiyati diantaranya *Melacak Akar Historis NU Cabang Bandung, Sejarah*

²¹Hardani, Dkk. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020). Hlm 103.

²²Hardani. *Ibid.* Hlm 104.

Perkembangan Nahdlatul Ulama Di Jawa Barat dan MUI kota Bandung: Kiprah dipentas Sejarah.

Kemudian setelah melakukan pencarian data yang berupa tertulis maupun lisan. Selanjutnya penulis mengumpulkan data tersebut yang sudah didapat kemudian dipisahkan kedalam satuan bab untuk memudahkan penulis dalam melakukan penelitian selanjutnya.

2. Kritik sumber

Kritik sumber adalah kritik yang dilakukan untuk menyeleksi sumber-sumber data yang sudah terkumpul apakah sudah jelas atau tidak dan apakah sumber tersebut dapat dipercaya atau tidak²³. Ketika dalam penelitian ini sumber-sumber tersebut sudah jelas dan dapat dipercaya sehingga akan menghasilkan banyak peristiwa-peristiwa sejarah. Kritik sumber sendiri terdiri dari kritik Internal dan Eksternal, dalam lingkup Internal berkaitan dengan isi dari suatu sumber sedangkan lingkup eksternal mencangkup pada diri penulis sumber maupun fisik suatu sumber.

3. Interpretasi

Interpretasi yaitu kegiatan-kegiatan yang terkait dengan upaya menafsirkan dan menguraikan fakta-fakta serta menetapkan makna dan hubungan dari fakta-fakta yang telah diperoleh. Interpretasi diartikan suatu langkah

²³Lilik Zulaicha. *Metodologi Sejarah*. UIN Sunan Ampel Surabaya, Tahun 2014.. Hlm17. <http://digilib.uinsby.ac.id/20184/>. Diunduh pada 3 januari 2021

untuk menjawab pertanyaan dalam rumusan masalah. Tidak ada masa lalu yang aktual karena yang ada hanyalah interpretasi sejarah. Tidak ada interpretasi yang bersifat final, setiap generasi berhak menafsirkan sejarahnya sendiri²⁴

4. Historiografi

Merupakan langkah akhir dari serangkaian proses penelitian yang dilakukan, sebagai bentuk usaha mengenai penelitian ilmiah yang cenderung menjurus pada tindakan manusia di masa lampau.²⁵

Historiografi juga merupakan tahap akhir dari metodologi penelitian sejarah, setelah melalui tahap heuristik, kritik sumber, serta interpretasi. Sehingga penulis bisa menarik beberapa poin besar dalam pemaparan Peran Kiyai Ahmad Dimiyati Sirnamiskin Dalam perkembangan Jam'iyah Nahdlatul Ulama (NU) di Bandung tahun 1910-1971. Sejarah bukanlah semata-mata rangkaian fakta saja, namun sejarah merupakan sebuah cerita. Cerita yang dimaksud ialah penghubungan antara kenyataan yang sudah menjadi kenyataan peristiwa dan suatu pengertian bulat dalam jiwa manusia atau pemberian tafsiran/interpretasi kepada kejadian tersebut. Dengan kata lain penulisan sejarah merupakan representasi kesadaran penulis sejarah merupakan fase atau langkah akhir dari beberapa fase yang biasanya

²⁴Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, Bandung: CV pustaka setia, 2014. Hal 74-75

²⁵*Ibid.*

harus dilakukan oleh peneliti sejarah. Penulisan sejarah merupakan penulisan, pemaparan, atau laporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan skripsi ini penulis akan membahas secara sistematis hingga lima bab. Dalam pembagian bab ini bertujuan untuk untuk menguraikan secara detail dalam isi setiap bab sehingga suatu pemaparan di setiap bab dapat menghasilkan suatu pembahasan yang menyeluruh. Untuk lebih jelasnya akan dijabarkan sebagai berikut:

Bab pertama adalah Pendahuluan. Pada bab pertama ini membahas mengenai latar belakang masalah yang menjelaskan mengapa penulis memilih objek pembahasan judul tersebut, kemudian dilanjutkan batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, ruang lingkup penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, dan metode penelitian hingga yang terakhir sistematika penulisan. Tujuan adanya bab ini memberikan gambaran umum tentang keseluruhan rangkaian penelitian

Bab kedua membahas tentang Sejarah Nadhlatul Ulama, meliputi sejarah NU di Indonesia, Sejarah NU di Jawa Barat, dan Sejarah NU di Bandung.

Bab ketiga ini penulis memfokuskan pada biografi Kiyai Ahmad Dimiyati. Dalam bab tiga ini penulis memaparkan bagaimana latar belakang keluarga dan masa kecil Kiyai Ahmad Dimiyati tersebut. Kemudian perjalanan

pendidikan Kiyai Ahmad Dimiyati serta perjalanan karir dan pemikirannya sampai beliau wafat.

Bab keempat ini berisi mengenai peran Kiyai Ahmad Dimiyati Dalam mengembangkan Jam'iyah Nahdlatul Ulama (NU) di Bandung dari tahun 1910-1971

Bab kelima Penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Diharapkan dalam bab ini dapat diambil suatu jawaban dari permasalahan-permasalahan dan ditarik rumusan yang bermakna. Sementara hal-hal lain yang belum dapat dijelaskan dalam penelitian ini dituangkan sebagai saran bagi penelitian selanjutnya.

